



ISSN 3063-7112

AEJ (Advances in Education Journal)



Hakikat Kurikulum Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Nabila Alifah¹

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: nabilaalf31@gmail.com

Rina Ramadhani²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: rinaramadhani984@gmail.com

Alihan Satra³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

*Korespondensi email: rinaramadhani984@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 10 Desember 2025

Diterima 20 Desember 2025

Tersedia online 26

Desember 2025

The Islamic Education Curriculum serves as a fundamental framework for shaping learners who excel academically while possessing strong moral character, spiritual resilience, and adaptability to contemporary challenges. In Islamic thought, the curriculum is understood as an integrated system of planning, implementation, and evaluation aimed at forming Muslims who are faithful, knowledgeable, and virtuous. The Qur'an and Hadith function as normative sources that require contextual interpretation to remain relevant in modern educational settings. Islamic education emphasizes the integration of cognitive development with moral and ethical values, positioning learning as a process of holistic character formation. This curriculum adopts a comprehensive approach that balances spiritual objectives, moral conduct, intellectual growth, and essential life skills. The integration of Islamic values with general sciences requires contextual and value-based pedagogical strategies rather than rote memorization. However, implementation faces challenges such as limited teacher competence and a lack of contextual teaching materials. Therefore, strengthening teacher capacity and developing adaptive learning resources are essential. As noted by Irmawati (2024), Islamic value integration must respond to contemporary social and technological demands to holistically develop students' knowledge, skills, and moral attitudes.

Kata kunci:

Contemporary Islamic, Education Curriculum

Penadahuluan/ مقدمة

Kurikulum merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan karena menjadi penentu arah, struktur, dan pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Dalam konteks Pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya menjalankan fungsi teknis, tetapi juga mengandung dimensi filosofis dan teologis yang berpijak pada nilai-nilai wahyu sebagai dasar utamanya. Kurikulum Pendidikan Islam dirancang untuk membentuk pribadi

Muslim yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Ernanto & Hermawan, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan para pakar bahwa kurikulum Islam berfungsi mengembangkan manusia secara utuh melalui integrasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, kurikulum dipandang sebagai sistem perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan yang menargetkan terbentuknya pribadi Muslim yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlaq mulia (Ernanto & Hermawan, 2024). Peran strategis kurikulum Islam terletak pada kemampuannya memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan akademik, tetapi juga karakter dan kepribadian yang luhur.

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan globalisasi menuntut kurikulum yang adaptif dan responsive. (Kusmardiningsih, 2023) Pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti degradasi moral, penetrasi budaya digital, dan transformasi perilaku generasi muda. Dalam kondisi demikian, kurikulum tidak boleh bersifat statis; ia harus dinamis dan mampu menjadi solusi bagi problematika pendidikan kontemporer. Meskipun berlandaskan al-Qur'an dan hadis, interpretasi terhadap sumber normatif tersebut perlu dilakukan secara kontekstual agar tetap relevan. Pemikir pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara prinsip wahyu dan realitas sosial. Pendidikan Islam yang transformatif menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi mencakup pewarisan nilai moral dan spiritual. Karenanya, Pendidikan Islam tidak cukup mengandalkan transfer pengetahuan, melainkan perlu membentuk karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai Islam. (Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020)

Secara filosofis, kurikulum harus dipahami sebagai entitas holistik. Ia meliputi materi pembelajaran, pengalaman belajar, metode pedagogis, interaksi sosial, hingga kultur sekolah yang menginternalisasikan nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Dimensi-dimensi tersebut penting karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai melalui pembelajaran kognitif semata. Pengalaman belajar, praktik ibadah, pembiasaan akhlak, serta interaksi sosial menjadi elemen utama yang membentuk kepribadian secara utuh. Dengan demikian, kurikulum Islam memandang pendidikan sebagai proses transformasi yang berkelanjutan.

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki tujuan bertingkat yang mencakup penguatan akidah, pembinaan akhlak, pengembangan intelektual, dan penguasaan keterampilan hidup sesuai tuntutan era modern. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan ukhrawi, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam masyarakat. Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum menjadi ciri kurikulum Islam kontemporer (Salim, 2019a). Oleh karena itu, perumusan kurikulum memerlukan prinsip integratif dan progresif yang menggabungkan nilai-nilai normatif Islam dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Kurikulum modern harus mampu merespons perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai Islam sebagai fondasi moral.

Namun implementasi kurikulum masih menghadapi hambatan. Keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber belajar kontekstual, dan resistensi budaya sekolah menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum berbasis nilai secara optimal. Kurangnya pemahaman mengenai pendekatan integratif dan transformatif menyebabkan pembelajaran cenderung fokus pada ranah kognitif saja, padahal Pendidikan Islam menuntut keseimbangan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas pendidik, pengembangan bahan ajar berbasis nilai, serta kolaborasi dengan masyarakat dan tokoh agama menjadi langkah penting dalam memperkuat implementasi kurikulum.

Dengan demikian, kajian mengenai hakikat kurikulum Pendidikan Islam memiliki urgensi tinggi, tidak hanya sebagai kerangka teoretis tetapi juga sebagai acuan praktis dalam merumuskan, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum yang relevan dan berkualitas(Haitomi, 2014). Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, landasan filosofis, prinsip perumusan, serta relevansi kurikulum Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Diharapkan kurikulum Pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai instrumen transformasi yang melahirkan generasi Muslim cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka, yang berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena kajian kurikulum bersifat konseptual dan memerlukan analisis mendalam terhadap teori, hasil penelitian terdahulu, serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam. Sumber utama penelitian meliputi jurnal mengenai pengembangan kurikulum berbasis nilai, kajian pendidikan Islam transformatif, serta literatur pendukung berupa buku dan regulasi yang memiliki kredibilitas akademik tinggi.(Ahyan & Sya'bani, 2023)

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci spesifik, pembacaan kritis terhadap jurnal terpilih, dan pencatatan konsep-konsep penting terkait hakikat, landasan, tujuan, serta tantangan kurikulum Islam. Langkah tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan teori kurikulum dalam perspektif Islam. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui **analisis isi**, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema, menyintesis temuan lintas sumber, serta membandingkan pemikiran para ahli untuk menemukan keterkaitan teoretis.

Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber ilmiah bereputasi, pemeriksaan konsistensi gagasan antar-literatur, serta triangulasi pemikiran untuk menghindari bias interpretatif. Dengan prosedur ini, penelitian menghadirkan kajian teoritis yang lebih terstruktur dan mendalam. Pendekatan ini juga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai karakteristik kurikulum Pendidikan Islam yang ideal dalam merespons kebutuhan pendidikan kontemporer.

Hasil / نتائج البحث

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam dalam Literatur Kontemporer

Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam memiliki cakupan konseptual yang jauh lebih komprehensif dibandingkan model kurikulum konvensional. Kurikulum dalam Pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi sekadar daftar materi atau seperangkat kompetensi, melainkan dipahami sebagai sistem menyeluruh yang mengintegrasikan proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi pendidikan untuk membentuk pribadi Muslim yang paripurna dalam aspek iman, ilmu, dan akhlak. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum merupakan landasan filosofis sekaligus kerangka operasional yang memadukan nilai transendental dengan tuntutan kehidupan modern(Ahyan & Sya'bani, 2023).

Lebih jauh, karakteristik kurikulum Islam menunjukkan orientasi yang bersifat holistik dan multidimensional. Ia mencakup penguatan spiritualitas, pembinaan moral, pengembangan kemampuan intelektual, dan pembentukan kapasitas sosial peserta didik. Orientasi integratif ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pencapaian insan kamil sebagai visi utama. Dengan demikian, hakikat kurikulum Pendidikan Islam bukan hanya bersifat teknis

dan struktural, tetapi juga sarat dimensi teologis, filosofis, dan normatif yang menuntut harmonisasi antara nilai ilahiah dan realitas manusia.

Dominasi Nilai sebagai Inti Kurikulum Pendidikan Islam

Analisis literatur menegaskan bahwa nilai merupakan inti yang mendominasi seluruh bangunan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Integrasi nilai baik yang bersumber dari wahyu maupun dari konstruksi sosial diposisikan sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan. Ahyan & Sya'bani menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada internalisasi nilai moral, spiritual, dan etis melalui pembelajaran yang otentik, keteladanan pendidik, serta pembiasaan yang berkelanjutan(Ahyan & Sya'bani, 2023).

Kesimpulan ini memperjelas bahwa pendidikan nilai tidak dapat dipahami sebagai aktivitas kognitif belaka, tetapi merupakan proses pedagogis yang menghubungkan aspek pengetahuan, kebiasaan, dan pembentukan karakter. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik hanya dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang konsisten, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata.(Salim, 2019a)

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam harus menyediakan ruang bagi praktik langsung seperti kegiatan ibadah kolektif, proyek pelayanan sosial, pembiasaan etika keseharian, dan penguatan kultur sekolah Islami sebagai wahana internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Relevansi Pendidikan Islam Transformatif terhadap Kurikulum

Kajian terhadap pemikiran klasik Imam al-Ghazali, sebagaimana dibahas oleh Kusmardiningsih, menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi transformatif yang sangat kuat. (Kusmardiningsih, 2023)Pendidikan tidak sekadar bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi berfungsi sebagai proses penghalusan jiwa dan perbaikan moral. Transformasi karakter peserta didik dipandang sebagai inti proses pendidikan yang ideal.

Implikasinya, kurikulum harus dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan internal. Peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami proses perenungan diri, pembiasaan ibadah, peneguhan akhlak, dan pengembangan sensitivitas sosial. Kurikulum transformatif idealnya memasukkan aktivitas muhasabah, mentoring akhlak, praktik ibadah rutin, serta kegiatan yang mendorong empati dan kepedulian sosial.

Pandangan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menghendaki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional-spiritual, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang secara moral.

Tantangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital

Analisis literatur menunjukkan bahwa penetrasi teknologi digital menghadirkan tantangan besar dalam implementasi kurikulum Pendidikan Islam. Nasir & Sunardi menekankan perlunya reorientasi kurikulum agar tidak terjebak pada rutinitas administratif dan penyampaian materi yang bersifat mekanis. Kurikulum harus tetap menjaga orientasi nilai moral sambil mengakomodasi kompetensi baru yang dibutuhkan pada era digital.(Nasir & Sunardi, 2025)

Literasi digital, etika bermedia, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan komunikasi global merupakan kompetensi yang wajib terintegrasi dalam kurikulum modern. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai-nilai religius, tetapi untuk memastikan bahwa peserta didik mampu berperan dalam masyarakat digital tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam yang relevan pada era digital harus bersifat responsif, fleksibel, dan adaptif, namun tetap menjaga prinsip tauhid sebagai pondasi utama.(Nasir & Sunardi, 2025)

Sintesis: Model Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal

Dari hasil analisis komprehensif, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam yang ideal adalah kurikulum yang memiliki karakteristik sebagai berikut: **Berbasis wahyu**, menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber normatif utama.(Nasir & Sunardi, 2025) **Integratif**, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis.(Ernanto & Hermawan, 2024) **Transformatif**, menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter. **Adaptif**, mampu merespons tuntutan perkembangan teknologi dan kompetensi abad ke-21. **Holistik**, mencakup dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, serta pengalaman spiritual peserta didik.

Kajian mendalam menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam bukan sekadar dokumen akademik, tetapi sebuah mekanisme strategis untuk membentuk manusia berakhlak mulia, kompeten, dan mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan orientasi nilai Islam.

Diskusi / مناقشتها

Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer

Berdasarkan hasil kajian literatur, kurikulum Pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kumpulan materi pembelajaran, melainkan sebagai sistem pendidikan yang terintegrasi dan berorientasi pada pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Salim yang menegaskan bahwa kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial dalam proses pendidikan.(Salim, 2019b) Dengan demikian, kurikulum memiliki peran strategis dalam mengarahkan tujuan, isi, metode, serta evaluasi pendidikan agar selaras dengan nilai Islam.

Dalam konteks kontemporer, kurikulum Pendidikan Islam dituntut untuk bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Namun, adaptivitas tersebut tidak berarti menghilangkan landasan normatifnya. Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi sumber utama, tetapi penafsirannya harus dilakukan secara kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara relevan dalam kehidupan modern.(Haitomi, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam berada pada titik temu antara prinsip wahyu dan realitas empiris.

Dominasi Nilai dan Internalisasi Karakter dalam Kurikulum

Temuan kajian menunjukkan bahwa nilai merupakan inti dari seluruh struktur kurikulum Pendidikan Islam. Ahyan dan Sya'bani menekankan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus diarahkan pada pendidikan nilai, bukan sekadar penguasaan konsep keagamaan.(Sya'bani, 2018) Internalisasi nilai moral dan spiritual menuntut strategi pembelajaran yang kontekstual, berkelanjutan, serta berbasis keteladanan pendidik.

Pembelajaran yang hanya menekankan hafalan cenderung gagal membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum Islam perlu memberikan ruang bagi pengalaman belajar yang bermakna, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan penguatan budaya sekolah Islami. Pendekatan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan kurikulum Pendidikan Islam tidak diukur semata-mata dari capaian kognitif, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.(Nasir & Sunardi, 2025)

Pendidikan Islam Transformatif sebagai Landasan Kurikulum

Konsep pendidikan Islam transformatif, sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, memiliki relevansi kuat dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam masa kini. Kusmardiningsih menjelaskan bahwa pendidikan menurut al-Ghazali bertujuan untuk menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia, bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual. Implikasi dari pandangan ini adalah kurikulum harus dirancang untuk mendorong transformasi internal peserta didik.

Kurikulum yang transformatif menuntut integrasi antara pembelajaran kognitif, afektif, dan spiritual. Proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi melibatkan pembinaan kesadaran diri, penguatan nilai moral, serta pengembangan empati sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam menjawab krisis moral yang dihadapi generasi muda di era modern.

Tantangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan baru bagi implementasi kurikulum Pendidikan Islam. Nasir dan Sunardi menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu direorientasi agar mampu merespons perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas nilai religiusnya.(Mutaqin, 2025) Kurikulum harus mengakomodasi literasi digital, etika bermedia, dan keterampilan abad ke-21 sebagai bagian dari kompetensi peserta didik.

Namun, integrasi teknologi dalam kurikulum tidak boleh bersifat pragmatis semata. Teknologi harus diposisikan sebagai alat untuk memperkuat nilai dan memperluas akses pembelajaran, bukan sebagai faktor yang melemahkan moralitas. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam idealnya bersifat adaptif, kritis, dan berlandaskan tauhid sebagai fondasi utama.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis berbagai literatur, dapat ditegaskan bahwa hakikat kurikulum Pendidikan Islam jauh melampaui sekadar penyusunan materi ajar(Nurintan Rambe, 2024). Kurikulum dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang menyeluruh, terstruktur, dan saling terhubung, yang dirancang untuk membentuk pribadi Muslim yang beriman, berpengetahuan luas, serta berakhhlak mulia. Dalam perspektif Islam, kurikulum berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju pengembangan manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, sosial, dan kompetensi hidup yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Islam berlandaskan pada sumber wahyu—al-Qur'an dan hadis—namun keduanya memerlukan pendekatan hermeneutis yang kontekstual agar substansinya dapat menjawab dinamika sosial dan perkembangan zaman(Pendidikan et al., n.d.). Kurikulum berbasis nilai menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi karakter dan pembentukan identitas moral peserta didik. Dengan demikian, kurikulum Islam tidak hanya menjawab pertanyaan "*apa yang harus diajarkan?*", tetapi juga "*manusia seperti apa yang ingin dibentuk?*".

Kajian lebih lanjut menyoroti relevansi konsep pendidikan transformatif sebagaimana dikembangkan oleh Imam al-Ghazali. Pendidikan dalam kerangka ini tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi menuntut perubahan mendalam pada akhlak, kesadaran spiritual, dan kemampuan introspektif peserta didik. Pendekatan ini semakin penting di tengah era digital yang menghadirkan tantangan berupa disrupti moral, pergeseran budaya, dan tuntutan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi.

Selain itu, tantangan era digital menegaskan perlunya penguatan kurikulum yang menanamkan literasi digital, etika pemanfaatan teknologi, serta sejumlah kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi efektif. Semua ini harus dikembangkan tanpa menghilangkan prinsip tauhid dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam sebagai landasan moral. Dengan demikian, kurikulum ideal adalah kurikulum yang bersifat holistik, integratif, adaptif, dan transformatif—menghubungkan nilai wahyu dengan kebutuhan masyarakat modern secara harmonis.

Secara keseluruhan, kurikulum Pendidikan Islam harus dikembangkan sebagai perangkat strategis yang mampu mencetak generasi Muslim yang unggul, berkarakter kokoh, kritis, dan siap memberi kontribusi positif dalam tatanan global. Semua itu tetap dilakukan

dengan menjaga kemurnian nilai keislaman sebagai fondasi utama yang mengarahkan perjalanan pendidikan.

المصادر والمراجع

- Ahyan, M., & Sya'bani, Y. (2023). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI*.
- Ernanto, H., & Hermawan, S. (2024). Indonesian Journal of Islamic Studies. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 12(4), 6–14. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1809>
- Haitomi, F. (2014). Analisis resiprokal hadis- hadis relasi laki- laki dan perempuan (kajian hermeneutika hadis). *Tesis*, 1–128.
- Haitomi, F. (2020). Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 5(2), 45–69. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>
- Kusmardiningsih, W. T. (2023). Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhhlak Mulia. *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 23–40. <https://doi.org/10.35719/managiere.v2i2.1881>
- Mutaqin, A. Z. (2025). *Peran , Tantangan , Dan Reorientasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0*. 7(2), 131–136.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nurintan Rambe. (2024). Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa. *Analysis*, 2(2), 241–249.
- Pendidikan, J., Pembelajaran, D. A. N., & Nur, D. (n.d.). *INTEGRASI ILMU AGAMA DAN SAINS DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH : RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM PESANTREN MODERN DI INDONESIA* Dhimas Nur ' afif Adji. 1686.
- Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). *済無No Title No Title No Title*. *Jurnal GEEJ*, 7(2), 105–125.
- Salim, A. (2019a). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>
- Salim, A. (2019b). Murjiah Ilmu Kalam. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 105–109.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>